

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memproduksi teks ulasan drama. Metode yang digunakan dalam memproduksi teks ulasan drama adalah *estafet writing*.

1. Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Ulasan Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI

Dari masa ke masa kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, tentunya dengan tujuan untuk menjadikan mutu pendidikan di Indonesia lebih baik lagi. Sebagai upaya perbaikan kurikulum yang dianggap menjadi salah satu peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013. Mulyasa (2013:174) mengatakan bahwa, kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013:6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu

berkenan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4) ke-empat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan arahan Undang-undang tersebut, telah ditetapkan pula visi pendidikan tahun 2005 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud yaitu cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestesis dalam ranah keterampilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013:7) menyatakan pandangan mengenai penetapan pendidikan sebagai berikut.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Dalam pendidikan karakter di Kurikulum 2013 harus meningkatkan mutu proses dan hasil

pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan lulusan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Jika dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maka, dalam Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Pada hakikatnya keduanya adalah pencapaian kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2013:174) mengutarakan Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013:6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Ke-empat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi inti merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu yang mencakup berbagai kemampuan seperti keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Selain itu, harus dikembangkan pula dalam setiap peristiwa pembelajarannya.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Majid (2014:52), mengemukakan “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Berdasarkan kedua definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar merupakan bagian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa untuk mencapai standar kompetensi yang terdapat dalam kompetensi inti yang cakupannya lebih terarah dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

Mulyasa (2007:139) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa, pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Anwar (2010:73) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupannya lebih sempit dibandingkan standar kompetensi. Dalam hal ini setiap peserta didik harus dapat mencapai kompetensi dasar agar proses pembelajarannya dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hal tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran dan dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam membuat indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Menurut Majid (2009: 58), berpendapat bahwa waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa

dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Sementara itu, Mulyasa (2010: 206) menyatakan bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dalam alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran menulis teks ulasan drama adalah 2x45 menit.

Kompetensi Dasar adalah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran yang mengacu terhadap indikator kompetensi yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Senada dengan hal tersebut Susilo (2007:140) mengemukakan bahwa:

Kompetensi Dasar sebagai berikut: kompetensi Dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk Standar Kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan

materi dikelas. Alokasi waktu juga sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajarannya. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam. Dalam seminggu waktu yang ditentukan 2x45 menit. Satu kali pertemuan sekitar 90 menit. Pembelajaran memproduksi teks ulasan drama membutuhkan waktu sekitar 4x45 menit atau sekitar 3 jam untuk dua kali pertemuan.

2. Memproduksi

a. Pengertian Memproduksi

Pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi tersebut adalah memproduksi teks ulasan drama.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1103), memproduksi adalah “Menghasilkan atau mengeluarkan hasil”. Jika dikaitkan dengan keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut memproduksi berkaitan dengan keterampilan menulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa memproduksi adalah kegiatan pembelajaran menulis yang menghasilkan suatu karya baik berupa lambang maupun simbol. Pada penelitian ini, penulis ingin menguji kemampuan siswa dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan metode *estafet writing*.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti tidak akan lepas dari berkomunikasi lisan. Begitupun dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan terakhir adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan yang produktif. Pada aplikasinya, menulis haruslah mengikuti kaidah-kaidah penulisan, agar menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Selanjutnya, Tarigan (2008:22), menjelaskan pengertian menulis sebagai berikut.

“Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”.

Dari pendapat yang dikemukakan Tarigan, kita dapat menyimpulkan bahwa lambang-lambang grafik dalam tulisan harus menggambarkan suatu bahasa yang dipahami, sehingga maksud tulisan dapat disampaikan.

Pendapat lainnya dalam keterampilan menulis yang dikemukakan oleh Tarigan (2008:3), mengatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa selain berbicara, tulisan pun sangat penting dalam berkomunikasi sehingga maksud tulisan dapat disampaikan.

Hal ini senada dengan penjelasan Semi (1995:16), menulis adalah “Suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Berdasarkan kutipan tersebut, menulis adalah suatu kegiatan mengungkapkan dan mengekspresikan ide dan gagasan secara kreatif dan ekspresif yang dituangkan ke

dalam lambang-lambang tulisan. Tulisan tersebut haruslah dapat dipahami oleh pembaca yang sesuai dengan apa yang hendak disampaikan oleh penulis.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, emosi ke dalam tulisan dan juga digunakan untuk mempermudah komunikasi.

b. Teks Ulasan

1) Pengertian Teks Ulasan Drama

Teks Ulasan merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas XI dalam Kurikulum 2013. Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat menulis ulasan dari drama atau film. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks ulasan.

Menurut Tim Depdiknas (2008:1422), teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan serta bahan tertulis untuk memberikan pelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Menurut Depdiknas (2002:1241), ulasan adalah kupasan, tafsiran, komentar. Ulasan atau resensi biasa dilakukan atas suatu karya di sekitar kita sebagai umpan balik dari rasa kritis kita terhadap hal tersebut. Ulasan yang berbentuk teks disebut teks ulasan. Dengan adanya ulasan itu dapat digunakan untuk penilaian terhadap

suatu karya. Misalnya, drama dan film. Mengulas suatu film ataupun drama mengharuskan kita bersikap kritis.

Menurut Kosasih (2013:204) mengatakan bahwa teks ulasan (film/drama) merupakan hasil interpretasi terhadap suatu tayangan atau pementasan drama/film tertentu. Dengan ulasan tersebut, pembaca/penyimaknya menjadi terbantu di dalam memahami suatu tayangan.

Teks ulasan drama/film adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap drama/film. Teks tersebut memuat tanggapan, tinjauan, analisis yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, tokoh, dan penokohan, bahkan pengambilan gambar pada drama/film turut diperbincangkan. Tujuannya, untuk mengetahui kualitas, kelebihan serta kekurangan yang dimiliki karya sastra tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Teks ulasan drama/film adalah teks yang dihasilkan dari sebuah analisis terhadap drama/film. Produksi ulasan drama/film merupakan kegiatan menghasilkan suatu tulisan yang bertujuan untuk mengulas, menimbang, dan menilai drama/film. Tulisan ini dapat pula disebut resensi drama/film.

2) Struktur Teks Ulasan Drama

Teks ulasan drama memiliki struktur yang harus dipahami. Sama dengan teks pada umumnya struktur ini memudahkan penulis dalam menentukan bagian dalam teks, menjadikan teks lebih tersusun dan mudah dipahami.

Dalam menulis teks ulasan drama harus menerapkan struktur penulisan yang sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan, setiap penyusunan, jika tidak memakai struktur teks ulasan drama maka belum dapat dikatakan sebagai teks ulasan drama. Oleh karena itu, Penulis teks ulasan drama mempunyai struktur ulasan drama berupa cerita ataupun narasi singkat.

Menurut Kosasih (2014: 206) teks ulasan drama/reviu film memiliki struktur sebagai berikut.

- a. Pengenalan Isu
Pengenalan isu atau tinjauan karya (film/drama) yang ada di dalamnya berupa judul sutradara, para pemain, termasuk gambaran isi karya itu sendiri, yakni yang bisa disebut juga sinopsis.
- b. Paparan Argumen
Pemaparan argumen, sebagai bagian inti teks, berisikan analisis berkenaan dengan unsur-unsur karya berdasarkan perspektif tertentu. Pada bagian ini dikemukakan juga fakta-fakta pendukung untuk memperkuat argumen penulis/pembicara.
- c. Penilaian dan Rekomendasi
Penilaian dan rekomendasi, berisi timbangan keunggulan dan kelemahan film/drama yang diulas. Pada bagian ini dapat pula disertai saran-saran untuk khalayak terkait dengan pentingnya pengapresiasinya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks ulasan drama terbagi menjadi tiga, yaitu pengenalan isu, paparan argumen dan penilaian dan rekomendasi. Dengan adanya struktur teks ulasan drama diharapkan dapat mempermudah seseorang yang masih awam untuk menulis teks ulasan drama dengan baik dan benar.

3) Kaidah Teks Ulasan Drama

Kaidah merupakan suatu aturan penulisan untuk menyusun teks ulasan drama. Kaidah teks ulasan drama bertujuan untuk menentukan sebuah penulisan.

Menjadikan sebuah tulisan lebih tertera dan tersusun secara sistematis. Kaidah penulisan perlu dipatuhi agar hasil penulisan teks tersebut dapat disampaikan dengan baik dan benar.

Teks ulasan drama memiliki kaidah kebahasaan, fitur kebahasaan yang menandai teks ulasan drama tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Dalam penulisan teks ulasan drama menggunakan kaidah penulisan yang tepat agar teks ulasan drama yang dihasilkan menjadi sebuah teks yang tepat.

Menurut Kosasih (2014:208) kaidah penulisan teks ulasan drama adalah sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kata sifat sebagai bentuk pendapat dan penilaian unsur-unsur film/drama.
- b. Banyak menggunakan kata yang menyatakan perincian aspek.
- c. Karena sifatnya yang argumentatif, dalam suatu alasan banyak dijumpai pernyataan yang berupa pendapat, yang kemudian ditunjang pula oleh fakta. Kehadiran fakta berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas pendapat.
- d. Sebagai suatu ulasan film/drama, teks tersebut banyak menggunakan kata teknis di bidang itu.

Berdasarkan pendapat di atas kaidah penulisan teks ulasan drama banyak menggunakan kata sifat, kata yang menyatakan perincian aspek dan menggunakan kata teknis di bidang itu. Dengan adanya kaidah teks ulasan drama diharapkan sebuah tulisan lebih tertata dan tersusun dengan sistematis.

3. Metode *Estafet Writing*

a. Pengertian Metode *Estafet Writing*

Menurut Hidayat (1990:60) kata metode berasal dari kata Yunani, *methodos* yang berarti jalan atau cara. Jalan atau cara yang dimaksud disini adalah sebuah upaya atau usaha dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Cara seorang guru yang

dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga siswa menjadi lebih paham disebut sebagai sebuah metode mengajar.

Menurut Heriawan, dkk., (2012:147) metode *estafet writing* merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas. *Estafet Writing* atau menulis berantai termasuk salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan.

Syatariah (2011:42) mengemukakan bahwa kegiatan menulis dengan menggunakan metode *estafet writing* membuat siswa aktif mengembangkan daya kkhayalnya, berimajinasi, dan langsung menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan adalah berupa karya bersama teman satu kelompok, misalnya sebuah teks ulasan drama yang dibuat bersama-sama (berantai). Metode ini digunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam mengembangkan daya khayalnya, dengan memakai metode ini siswa mengerjakan suatu karya dengan cara bersama-sama dan cara pengerjaannya berantai. Oleh karena itu, dengan adanya metode *estafet writing* diharapkan siswa menjadi lebih aktif.

Metode inovatif ini merupakan salah satu metode yang melibatkan siswa belajar dengan cara berkelompok. Dalam metode pembelajaran ini siswa dilibatkan secara aktif menuliskan teks ulasan drama secara berantai.

b. Langkah-langkah Metode *Estafet Writing*

Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk menyiapkan berbagai strategi yang tepat. Selain menyiapkan strategi yang tepat,

perlu disiapkan pula langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang baik dan sesuai untuk memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat menulis teks ulasan drama menggunakan metode *estafet writing*.

Syathariyah (2011:42) mengemukakan beberapa langkah metode *estafet writing*. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Kamu harus menentukan sebuah tema (bebas) yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan.
2. Setelah tema ditemukan, kamu harus menuliskan kalimat pembuka untuk memulai karangan pada sebuah buku atau selembar kertas.
3. Pada akhir kalimat yang kamu tuliskan, kamu harus menuliskan namamu.
4. Setelah kamu menuliskan kalimat-kalimat pembuka karanganmu, pindahkan kertas atau buku tersebut kepada teman sebelah kananmu. Begitu juga dengan teman-temanmu yang lainnya.
5. Sebelum melanjutkan tulisan tersebut, kamu harus membaca lebih dahulu tulisan sebelumnya. Hal ini untuk menghindari terjadinya ketidakharmonisan hubungan antar kalimat.

Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Manfaat untuk siswa dapat mengerjakan dengan mudah karena telah tersusun dengan baik. Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran juga sangat membantu dan memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat. Dengan adanya langkah-langkah diharapkan hasilnya pun lebih baik.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Estafet Writing*

Metode ini termasuk salah satu metode *active learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pembelajaran mempunyai

kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan metode *estafet writing*. Berikut ini adalah kelebihan-kelebihan dari metode *estafet writing*.

Syathariyah (2011:40) mengemukakan bahwa ide yang semula hilang entah kemana, niscaya akan muncul secara spontanitas seiring dengan kegiatan menulis. Dengan menggunakan metode ini, kegiatan pembelajaran dijamin akan menyenangkan dan tidak membosankan.

Menurut Syathariyah (2011:40) metode *estafet writing* mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

1. Membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
2. Membuat siswa lebih antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Siswa akan lebih cepat dan cermat dalam melaksanakan pembelajaran.
4. Dalam pembelajaran menulis teks ulasan drama, siswa menjadi lebih aktif dalam meneruskan karangan yang sudah ditulis oleh teman-temannya.
5. Belajar secara berkelompok dalam metode estafet writing dapat membuat siswa lebih kreatif dan aktif. Siswa yang awalnya pendiam secara tidak langsung akan menjadi aktif dan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Di samping adanya kelebihan-kelebihan terdapat pula kelemahan pada metode *estafet writing* ini yang dikemukakan oleh Syathariyah (2011:41), Kelemahan-kelemahannya adalah sebagai berikut:

1. Siswa terkesan terburu-buru dalam penerapan materi dengan menggunakan metode estafet writing.
2. Suasana pembelajaran di kelas cenderung gaduh karena keaktifan siswa.
3. Metode estafet writing mempunyai batasan waktu dalam pembelajaran.
4. Dalam penerapannya tidak semua siswa bekerja dalam satu waktu yang bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas metode *estafet writing* mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif yang melibatkan siswa belajar bersama-sama. Metode ini juga menjadikan siswa

aktif mengembangkan daya khayal dan imajinasi sehingga tercipta kolaborasi pembelajaran di kelas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks ulasan drama dan penelitian yang menggunakan *estafet writing* telah penulis temukan, oleh sebab itu penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks ulasan drama dengan metode *estafet writing* yaitu dalam memproduksi teks ulasan drama berdasarkan struktur untuk dijadikan acuan dan perbandingan. Adapun perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurfitriani Rachmawati	Pembelajaran Memproduksi Ulasan Film Menggunakan Teknik <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Bandung.	Penulis mampu melaksanakan Pembelajaran Memproduksi Ulasan Film Menggunakan Teknik <i>Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 11 Bandung. Hal ini berdasar-

			<p>kan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks ulasan film yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu 3,6 dengan kategori nilai baik sekali (A). Hal ini terbukti dari nilai rata-rata pretes 5,5 dan nilai rata-rata postes yaitu 7,8.</p>
2.	Anisa Nurul Farida	<p>Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Berdasarkan Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Estafet Writing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014</p>	<p>Penulis mampu melaksanakan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Berdasarkan Cerita Pendek dengan Menggunakan Teknik Estafet Writing Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Hal ini berdasarkan hasil penelitian</p>

			<p>terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menulis naskah drama yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan teknik estafet writing adalah 52, sedangkan hasil posttes adalah 75.</p>
3.	Yunia Ertiania	<p>Pembelajaran Memproduksi Teks ulasan Drama Menggunakan Metode <i>Assesment Search</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lembang Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>	<p>Penulis mampu melaksanakan pembelajaran memproduksi teks ulasan drama menggunakan metode <i>assessment search</i> pada siswa kelas XI SMAN 1 Lembang. Hal ini berdasarkan hasil penelitian</p>

			<p>terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menyusun teks ulasan drama yang disediakan oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan metode <i>assessment search</i> 48, sedangkan hasil posttes adalah 69.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa ketiga peneliti terdahulu telah berhasil dalam melakukan penelitiannya yang dilakukan di 3 sekolah yang berbeda dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan siswa dalam memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan metode *estafet writing* pada siswa kelas XI SMAN 17 Bandung. Tujuannya untuk melihat perbedaan hasil ketika siswa diberikan soal yang belum dipelajari dan soal yang telah dipelajari.

C. Kerangka Pemikiran

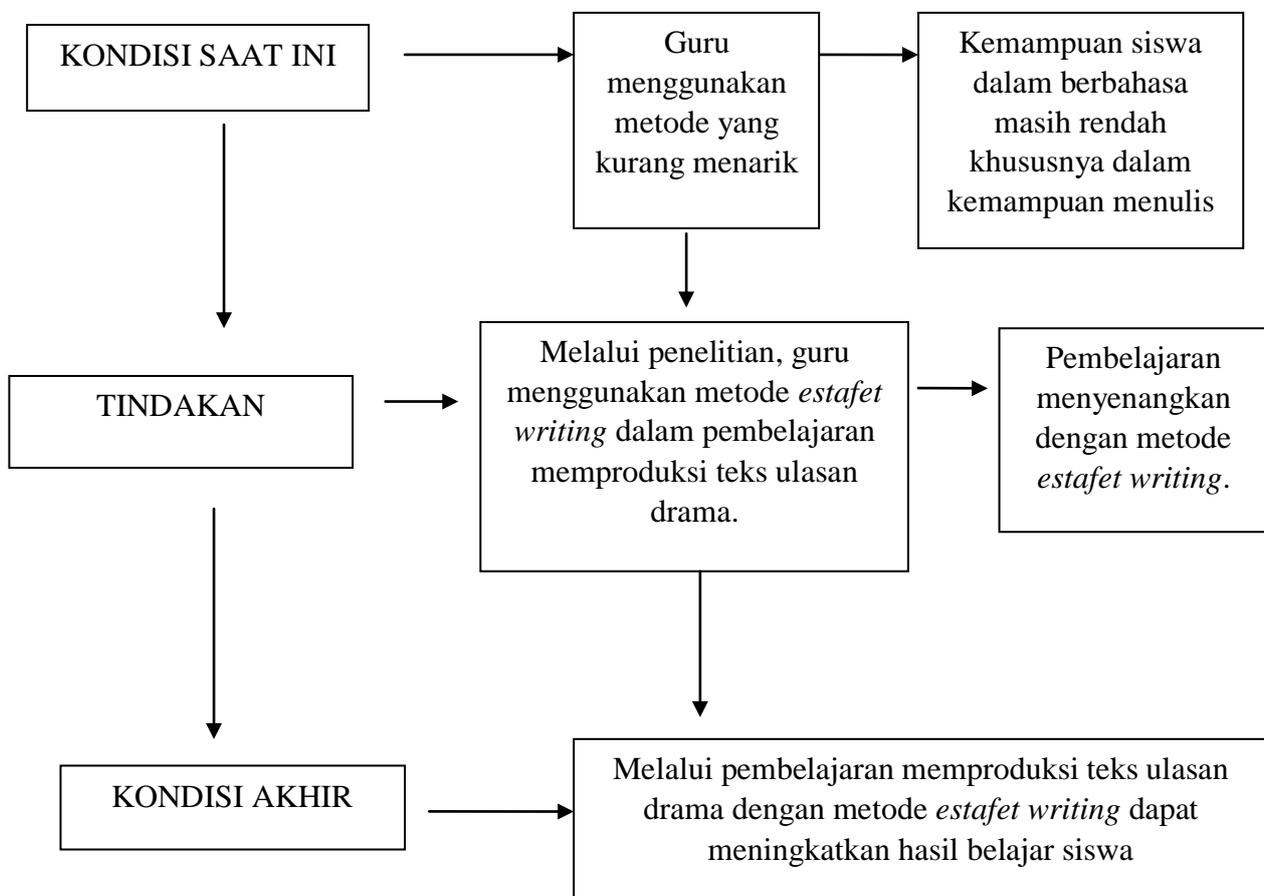
Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan. Guru menjadi salah satu peran penting dalam pendidikan. Selain menjadi pengajar guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik di kelas. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana yang baik dan menyenangkan saat proses belajar mengajar agar tercipta kondisi yang membuat peserta didik nyaman saat menerima pembelajaran.

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Sugiyono (2014:91) memaparkan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak siswa yang menganggap keterampilan menulis yang membosankan dan dianggap sulit. Dari anggapan tersebut membuat siswa tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis bahkan tidak semangat jika ada tugas yang berhubungan dengan menulis, dibalik itu semua menulis adalah kegiatan yang menyenangkan, karena dapat menyalurkan ide dan emosi mereka dalam bentuk tulisan sehingga mendapatkan hasil yang bermanfaat.

Kemungkinan pendidik masih banyak menggunakan metode atau model yang membosankan sehingga tidak memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan mencoba menggunakan metode yang diharapkan akan membuat siswa menjadi lebih aktif, yaitu dengan metode *estafet writing* dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama pada siswa kelas XI SMAN 17 Bandung.

Tabel 2.2

Kerangka Pemikiran



Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, metode yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan mengakibatkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Hasil

belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini dikemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan pancasila, pendidikan agama islam, pendidikan lingkungan sosial budaya dan teknologi, *intermediate English for education*, pendidikan kewarganegaraan: MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: pengantar pendidikan, profesi pendidikan, belajar dan pembelajaran, serta psikologi pendidikan: MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: teori sastra Indonesia, teori dan praktik menyimak, teori dan praktik komunikasi lisan: MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya : analisis kesulitan membaca, SBM (Strategi Belajar Mengajar) diantaranya : KPB, PPL 1(micro teaching) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Pembelajaran memproduksi teks ulasan/drama terdapat dalam Kurikulum 2013.
- c. Metode *estafet writing* merupakan metode yang dapat membantu siswa menjadi lebih terarah dan mudah dipahami oleh siswa pada saat yang sama sehingga siswa dapat belajar secara baik dalam berkelompok. Metode ini mempunyai keunggulan yaitu dapat memudahkan siswa dalam memproduksi teks ulasan drama.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini peneliti telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran memproduksi teks ulasan drama terdapat dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa indonesia kelas XI SMAN 17 Bandung dengan menggunakan metode *estafet writing* pada proses pembelajarannya.

2. Hipotesis

Dalam penelitian ini metode *estafet writing* dapat diterapkan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama. Dengan metode tersebut dapat mendukung proses pembelajaran pada siswa kelas XI SMAN 17 Bandung. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan metode *estafet writing* pada siswa kelas XI SMA SMA Negeri 17 Bandung.
- b. Siswa kelas XI SMA Negeri 17 Bandung mampu memproduksi teks ulasan Drama berdasarkan struktur, cirri-ciri dan kaidah teks ulasan drama.

- c. Metode *estafet writing* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks ulasan drama pada siswa kelas XI SMA Negeri 17 Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran memproduksi teks ulasan drama dengan menggunakan metode *estafet writing*. Selain itu, siswa mampu untuk memproduksi teks ulasan drama berdasarkan struktur, ciri kebahasaan dan kaidah penulisan.